Volume 02 Issue 02 (2026) Pages 193-202
Jurnal Pengabdian Cendekia
E-ISSN: 3089-6312

Edukasi Pencegahan Leptospirosis pada Warga Rawan Banjir di Joyotakan Surakarta

Revani Alya Hapsari[1], Devita Wulandari[2], Rani Eka Wulandari[3], Clarissa Iswan Saputri[4], Chica Rahmadani[5], Asya Navira Mutiara[6], Fathoni Djanu Atmaka[7], Rikma Asty Mahasiwi[8], Diah Ayu Lestari[9], Siti Hanum Azzahra Lubis[10], Husnul Khotimah[11]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11] Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Universitas 'Aisyiyah Surakarta
DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

Abstrak

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang berisiko menular melalui air atau tanah yang tercemar urine hewan terinfeksi, terutama di wilayah rawan banjir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi pencegahan leptospirosis dan sanitasi lingkungan kepada warga RT 05 RW 06 Kelurahan Joyotakan, Kota Surakarta. Kegiatan menggunakan rancangan satu kelompok pra-pasca (one-group pre-post) dengan melibatkan 30 warga. Edukasi dilaksanakan melalui ceramah, tanya jawab, dan media leaflet selama 35 menit. Pengetahuan peserta diukur menggunakan 10 soal pilihan ganda sebelum dan sesudah edukasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa peserta dengan pengetahuan kategori baik meningkat dari 6 orang (20,0%) menjadi 10 orang (33,3%), sedangkan kategori kurang menurun dari 10 orang (33,3%) menjadi 1 orang (3,3%). Edukasi menunjukkan perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik mengenai pencegahan leptospirosis.
Kata Kunci: banjir; edukasi kesehatan; leptopirosis; sanitasi lingkungan.

Abstract

Leptospirosis is a zoonotic disease that can spread through water or soil contaminated with the urine of infected animals, particularly in flood-prone areas. This community service activity aimed to provide education on leptospirosis prevention and environmental sanitation to residents of RT 05 RW 06, Joyotakan Village, Surakarta City. A one-group pre-post design was used involving 30 residents. The educational session was delivered through lectures, question-and-answer discussions, and leaflets over 35 minutes. Participants' knowledge was assessed using a 10-item multiple-choice questionnaire before and after the session and analyzed descriptively. The results showed that the number of participants with good knowledge increased from 6 (20.0%) to 10 (33.3%), while those with poor knowledge decreased from 10 (33.3%) to 1 (3.3%). The educational activity showed a positive change in participants' knowledge regarding leptospirosis prevention.
Keywords: *environmental sanitation; flood; health education; leptospirosis.*

Copyright (c) 2026 Copyright (c) 2026 Revani Alya Hapsari, dkk.

✉ Corresponding author : Revani Alya Hapsari
Email Address : alyahapsari611@gmail.com
Received 31 Oktober 2026, Accepted 07 November 2026, Published 12 November 2026

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

Pendahuluan

Leptospirosis masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat di Indonesia. Pada 2021 tercatat 734 kasus dengan 84 kematian, atau case fatality rate 11,4% (Purnama dan Hartono, 2022). Jawa Tengah termasuk wilayah dengan beban kasus yang besar. Pada 2024 provinsi ini mencatat 545 kasus dengan 66 kematian (Candra dkk., 2026) atau sekitar 12% dari seluruh kasus.

Penyakit zoonosis ini disebabkan oleh bakteri *Leptospira* dan ditularkan terutama melalui urine hewan terinfeksi, khususnya tikus. Banjir memperbesar peluang penularan karena air, tanah, dan lumpur yang tercemar bersentuhan dengan warga, sedangkan bakteri dapat masuk melalui kulit yang terluka maupun selaput lendir. Telaah literatur tentang faktor risiko leptospirosis di Indonesia menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan yang buruk merupakan faktor yang paling banyak memengaruhi kejadiannya, di samping karakteristik individu dan perilaku (Purnama dan Hartono, 2022). Laporan kasus pascabanjir di Desa Kebonharjo, Kabupaten Kendal, menunjukkan seluruh kasus tinggal di rumah yang terdapat tikus dan genangan air, dan dua pertiganya memiliki selokan yang buruk (Aziza dkk., 2025).

Hubungan serupa dilaporkan di Kabupaten Klaten, tempat genangan air di sekitar rumah, kondisi selokan, dan keberadaan tikus berhubungan bermakna dengan kejadian leptospirosis (Sunardi dkk., 2023). Leptospirosis merupakan penyakit yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat. Risiko penularan dapat meningkat ketika masyarakat melakukan kontak dengan air, tanah, atau lumpur yang terkontaminasi urine hewan pembawa bakteri Leptospira, terutama tikus. Penelitian Saputra et al. (2025) mengenai faktor hidrometeorologi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan kondisi cuaca perlu diperhatikan dalam memahami pola penularan leptospirosis. Selain itu, penelitian Yuliawan et al. (2026) di Desa Krakitan, Kabupaten Klaten, menemukan bahwa genangan atau banjir, paparan air dan lumpur berisiko, keberadaan tikus, serta kondisi sanitasi berhubungan dengan kejadian leptospirosis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir membutuhkan pemahaman mengenai risiko penularan dan upaya pencegahannya.

Faktor perilaku juga terlihat pada kejadian luar biasa di Kabupaten Jembrana, tempat tidak memakai alat pelindung diri, aktivitas di sungai, kebersihan diri yang buruk, dan riwayat luka berhubungan bermakna dengan kejadian penyakit (Darmika dan Purnama, 2026).

Gejala leptospirosis dapat dikenali sejak awal. Pada kasus pascabanjir di Kendal, seluruh kasus mengalami nyeri betis dan sebagian besar mengalami badan lemah (Aziza dkk., 2025). Penggunaan alat pelindung diri (APD) saat membersihkan lingkungan setelah banjir penting untuk mengurangi risiko paparan bakteri Leptospira. Edukasi mengenai penggunaan APD juga terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan leptospirosis (Pamungkas et al., 2026).

Karena itu, warga di kawasan rawan banjir perlu mengenali risiko, tanda bahaya, dan langkah pencegahan sebelum terpapar, bukan setelah sakit. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku kesehatan, sehingga pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya promotif untuk mengubah perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2012).

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

Di Kota Surakarta, RT 05 RW 06 Kelurahan Joyotakan merupakan permukiman yang sering tergenang. Menurut ketua RT setempat, banjir terjadi hampir setiap hujan deras karena wilayah ini berada di dataran rendah dan dikelilingi Sungai Bengawan Solo, ditambah gang-gang yang sempit dan lingkungan yang kurang tertata. Kondisi ini membuat warga sering bersentuhan dengan genangan air dan lumpur, sementara faktor risiko yang dilaporkan di wilayah lain, yaitu genangan, selokan yang buruk, dan keberadaan tikus, patut diwaspadai pula di lingkungan tersebut. Permasalahannya, warga berisiko terpapar leptospirosis tetapi belum diketahui seberapa jauh mereka mengenali penyakit ini dan cara mencegahnya.

Dalam perspektif Islam, kerusakan lingkungan dan wabah penyakit mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kerusakan di darat dan di laut tampak akibat perbuatan manusia (QS. Ar-Rum [30]: 41; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Rasulullah SAW bersabda bahwa bersuci adalah separuh iman (HR. Muslim no. 223) dan melarang memasuki maupun meninggalkan negeri yang sedang terjangkit wabah (HR. Bukhari no. 5728). Upaya mencegah penularan penyakit juga sejalan dengan prinsip menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*) yang menjadi dasar penyuluhan kesehatan dalam perspektif Islam (Sudrajat dkk., 2024). Dengan demikian, menjaga sanitasi, melindungi makanan dari tikus, dan memakai pelindung diri saat membersihkan sisa banjir dapat dipandang sebagai ikhtiar yang bernilai ibadah.

Sejumlah kegiatan pengabdian telah menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang leptospirosis. Di Dusun Tempel, Bantul, penyuluhan dengan leaflet meningkatkan proporsi warga berpengetahuan baik dari 25% menjadi 80% (Utami dkk., 2026). Di Desa Pantai Hambawang yang rawan banjir, proporsi tersebut naik dari 20% menjadi 83,3% (Budiarti dkk., 2025), sedangkan pada keluarga pasien di rumah sakit, rerata skor naik dari 35 menjadi 90 (Waladani dkk., 2023). Di Surakarta, edukasi telah dilakukan di Kelurahan Pucang Sawit dan menunjukkan peningkatan skor yang bermakna (Dewi dkk., 2023), dan pada ibu-ibu Dasawisma di Yogyakarta, pemahaman awal baru mencapai sekitar 65,8% (Hidayati dkk., 2025).

Kegiatan-kegiatan tersebut menitikberatkan pada pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis dan perilaku hidup bersih. Pendekatan keislaman telah digunakan dalam penyuluhan kesehatan umum (Sudrajat dkk., 2024). Namun, dalam penelusuran kami belum ditemukan kegiatan yang memadukannya dengan edukasi leptospirosis dan sanitasi lingkungan di permukiman padat yang kerap tergenang akibat luapan sungai, dan belum ada yang dilaporkan di Joyotakan. Karena itu, rencana pemecahan masalahnya adalah penyuluhan tatap muka dengan ceramah, tanya jawab, dan leaflet. Materinya mencakup penyebab, penularan, tanda dan gejala, pencegahan, serta sanitasi lingkungan, dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam tentang kebersihan dan penjagaan jiwa.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada konteks dan pendekatannya, yaitu permukiman padat di tepi Bengawan Solo dengan edukasi yang memadukan aspek kesehatan, sanitasi, dan nilai keislaman. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi pencegahan leptospirosis dan sanitasi lingkungan kepada warga RT 05 RW 06 Kelurahan Joyotakan, Kota Surakarta, serta mendeskripsikan perubahan jumlah warga yang mampu menjawab pertanyaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasilnya diharapkan menjadi bahan bagi warga dan petugas kesehatan setempat dalam menyusun upaya pencegahan di kawasan rawan banjir.

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

Metodologi

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan dengan rancangan satu kelompok pra-pasca (*one-group pre-post*), yaitu pengetahuan peserta diukur sebelum dan sesudah edukasi tanpa kelompok pembanding. Rancangan ini dipilih karena kegiatan bertujuan memberikan edukasi sekaligus menggambarkan perubahan pengetahuan peserta, dan serupa dengan rancangan pada kegiatan edukasi leptospirosis sebelumnya (Budiarti dkk., 2025; Utami dkk., 2026). Data dianalisis secara deskriptif sehingga hasilnya menggambarkan perubahan, bukan membuktikan pengaruh edukasi.

Kegiatan edukasi ini juga disusun sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko leptospirosis, terutama pada lingkungan permukiman yang sering mengalami genangan akibat banjir. Pendekatan edukasi kesehatan kepada masyarakat dapat menjadi sarana penyampaian informasi mengenai faktor risiko dan tindakan pencegahan penyakit (Hidayati dkk., 2025)

Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 5 Oktober 2026, pukul 19.30–20.05 WIB di Balai Pertemuan RT 05 RW 06 Kelurahan Joyotakan, Kota Surakarta. Sasaran adalah 30 warga RT 05 RW 06 yang bersamaan dengan pertemuan arisan bapak-bapak. Sasaran adalah 30 warga laki-laki RT 05 RW 06 anggota arisan yang hadir, dan seluruh yang hadir diikutsertakan dalam kegiatan. Karakteristik peserta adalah seluruhnya laki-laki (30 orang) dengan rentang usia sekitar 30–50 tahun. Kegiatan dilaksanakan oleh 10 mahasiswa Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Surakarta.Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada kondisi Kelurahan Joyotakan yang merupakan wilayah rawan banjir. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat berpotensi mengalami kontak dengan air dan lumpur yang dapat tercemar bakteri Leptospira, sehingga diperlukan edukasi mengenai pencegahan leptospirosis dan pemeliharaan kebersihan lingkungan.

Intervensi berupa penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab, dibantu leaflet berjudul “Waspada Leptospirosis Saat Banjir: Kenali, Cegah, Selamatkan Keluarga” dan pengeras suara(*sound system)*. Materi meliputi pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, dan pencegahan leptospirosis, serta sanitasi lingkungan di daerah rawan banjir. Pemilihan ceramah dan leaflet mengikuti kegiatan edukasi leptospirosis sebelumnya (Hidayati dkk., 2025; Utami dkk., 2026) dan media promosi kesehatan yang lazim digunakan (Notoatmodjo, 2012). Materi dan leaflet disusun berdasarkan satuan acara penyuluhan dan telah di telaah serta disetujui oleh dosen pembimbing sebelumnya.. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap agar peserta dapat memahami informasi yang diberikan. Materi pencegahan juga menekankan pentingnya menggunakan alat pelindung diri ketika membersihkan lingkungan setelah banjir, menghindari kontak langsung dengan genangan air yang berpotensi tercemar, menjaga kebersihan diri, serta mengendalikan keberadaan tikus di sekitar tempat tinggal.

Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda tentang pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, pencegahan, dan sanitasi lingkungan di daerah rawan banjir.. Soal disusun oleh tim pelaksana berdasarkan materi dalam satuan acara penyuluhan dan tidak diuji validitas maupun reliabilitasnya. Kuesioner yang sama digunakan pada pre-test dan post-test. Peserta mengisi kuesioner sendiri dan menuliskan nama agar jawaban sebelum dan sesudah edukasi dapat dipasangkan per orang

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi dan post-test diberikan setelah sesi tanya jawab. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar 0–10. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Persentase skor dihitung dengan rumus P = f/n × 100%, dengan P adalah persentase, f adalah jumlah jawaban benar, dan n adalah jumlah seluruh soal. Pengetahuan dikategorikan menjadi kurang (<56%), cukup (56–75%), dan baik (76–100%) (Hadi dan Novrita, 2023). Seluruh 30 kuesioner pre-test dan post-test terkumpul lengkap. Data kondisi wilayah diperoleh melalui wawancara dengan ketua RT 05 RW 06 pada 5 Oktober 2026.

Kegiatan berlangsung sekitar 35 menit dalam beberapa tahap yaitu , pembukaan dan pre-test (7 menit), penyampaian materi (15 menit), tanya jawab (7 menit), serta post-test dan penutup (6 menit) (Gambar 1).



Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan peserta diukur pada 30 warga sebelum dan sesudah edukasi dan dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang. Sebelum edukasi, 6 peserta (20,0%) berpengetahuan baik, 14 peserta (46,7%) cukup, dan 10 peserta (33,3%) kurang. Setelah edukasi, peserta berpengetahuan baik menjadi 10 orang (33,3%), cukup 19 orang (63,3%), dan kurang 1 orang (3,3%) (Tabel 1 dan Gambar 2). Perubahan paling besar terlihat pada kategori kurang, yang berkurang sembilan orang atau 30,0 poin persentase. Peserta berkategori baik bertambah empat orang dan kategori cukup bertambah lima orang. Jika kategori baik dan cukup digabung, peserta yang memiliki pengetahuan memadai meningkat dari 20 orang (66,7%) menjadi 29 orang (96,7%). Meski demikian, pada pengukuran sesudah edukasi hanya sepertiga peserta mencapai kategori baik, dan sebagian besar berada pada kategori cukup. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan pergeseran pengetahuan ke arah yang lebih baik, tetapi belum merata hingga kategori baik.

Pergeseran dari kategori kurang ke kategori yang lebih tinggi sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan terbentuk melalui penginderaan, dan media seperti ceramah serta leaflet memberi kesempatan bagi peserta untuk mendengar dan melihat informasi secara langsung (Notoatmodjo, 2012). Peningkatan serupa dilaporkan pada kegiatan edukasi leptospirosis di berbagai wilayah. Di Dusun Tempel, Bantul, proporsi warga berpengetahuan baik naik dari 25% menjadi 80% setelah penyuluhan dengan leaflet (Utami dkk., 2026), dan di Desa Pantai Hambawang yang rawan banjir proporsi tersebut naik dari 20% menjadi 83,3% (Budiarti dkk., 2025). Pada keluarga pasien di rumah sakit, rerata skor naik dari 35 menjadi 90 (Waladani dkk., 2023), sedangkan di Surakarta, edukasi melalui kader anti-leptospira juga meningkatkan skor secara bermakna (Dewi dkk., 2023). Pada petani di Bantul, pendidikan kesehatan dengan ceramah dan video dilaporkan meningkatkan pengetahuan secara bermakna (Yadi dkk., 2022). Peningkatan juga ditemukan dengan ukuran yang berbeda, yaitu kenaikan rerata skor sebesar 32 poin di wilayah kerja Puskesmas Kresek (Jahja dan Drew, 2024) dan kenaikan rerata nilai dari 71,21 menjadi 91,89 pada warga di Klaten (Nirwana dkk., 2026). Temuan di Joyotakan, yaitu penurunan kategori kurang dari 10 menjadi 1 orang, sehingga searah dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

Namun, hasil kegiatan ini tidak dapat disamakan begitu saja dengan kegiatan lain. Proporsi peserta berkategori baik setelah edukasi pada kegiatan ini (33,3%) lebih rendah daripada di Dusun Tempel (80%) dan Pantai Hambawang (83,3%). Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan durasi penyuluhan yang hanya sekitar 35 menit dan dilakukan satu kali, tingkat kesulitan soal, karakteristik peserta, dan batas kategori yang berbeda antarkegiatan, sehingga angkanya hanya cocok dipakai sebagai gambaran. Keadaan awal peserta juga tidak sama antarlokasi. Pada ibu-ibu Dasawisma di Yogyakarta, pemahaman awal baru sekitar 65,8% (Hidayati dkk., 2025), sedangkan pada kegiatan ini sepertiga peserta sudah berpengetahuan kurang dan hanya 20% berpengetahuan baik sebelum edukasi. Di sisi lain, nilai sempurna seluruh peserta pada kegiatan pelatihan APD di Bantul, dengan rerata 8,69 menjadi 10,00 pada soal pilihan ganda, dinilai penulisnya berpotensi menimbulkan efek langit-langit (*ceiling effect*) (Pamungkas dkk., 2026). Pada kegiatan kami efek serupa tidak terlihat, tetapi soal pre-test dan post-test yang sama tetap membuka kemungkinan peserta menjawab lebih baik karena mengingat soal, bukan karena memahami materi.

Pengetahuan yang meningkat belum tentu menghasilkan perilaku pencegahan. Kegiatan ini tidak mengukur perilaku, sebagaimana kegiatan di Puskesmas Kresek yang hanya memperkirakan bahwa peningkatan pemahaman akan mendorong perubahan perilaku (Jahja dan Drew, 2024). Pada petugas sampah di Medan, tingkat pengetahuan dilaporkan memengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis, di samping usia dan pendidikan (Ramadhani dkk., 2025). Temuan ini mendukung perlunya meningkatkan pengetahuan sebagai langkah awal, tetapi perilaku perlu ditindaklanjuti. Pentingnya perilaku terlihat pada faktor risiko yang dilaporkan di wilayah lain, yaitu genangan air, selokan yang buruk, dan keberadaan tikus di sekitar rumah (Aziza dkk., 2025; Sunardi dkk., 2023), serta tidak memakai alat pelindung diri dan riwayat luka (Darmika dan Purnama, 2026). Faktor lingkungan juga dinilai paling banyak memengaruhi kejadian leptospirosis di Indonesia (Purnama dan Hartono, 2022). Karena banjir di RT 05 RW 06 terjadi hampir setiap hujan deras akibat posisi wilayah yang rendah dan dikelilingi Sungai Bengawan Solo, risiko tersebut tidak dapat dihilangkan hanya dengan pengetahuan warga. Edukasi perlu diiringi perbaikan sanitasi, pengelolaan sampah dan saluran, serta penggunaan pelindung diri saat membersihkan sisa banjir.

Dalam perspektif Islam, upaya meningkatkan pengetahuan warga tentang pencegahan penyakit dapat dipandang sebagai bagian dari menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*) yang menjadi dasar penyuluhan kesehatan dalam Islam (Sudrajat dkk., 2024). Al-Qur'an mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan laut tampak akibat perbuatan manusia (QS. Ar-Rum [30]: 41; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), dan Rasulullah SAW menyatakan bahwa bersuci adalah separuh iman (HR. Muslim no. 223). Dengan demikian, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan dan diri setelah banjir tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga bernilai ibadah sebagai ikhtiar.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Rancangannya tidak memakai kelompok pembanding sehingga perubahan tidak dapat dipastikan berasal dari edukasi saja. Instrumen disusun dari satuan acara penyuluhan tanpa uji validitas dan reliabilitas, dan soal yang sama dipakai pada pre-test dan post-test. Jumlah peserta hanya 30 orang, pengukuran dilakukan sesaat setelah edukasi tanpa pemantauan jangka panjang, dan analisis tidak menelusuri perubahan tiap individu. Karena itu hasil ini perlu dibaca sebagai gambaran deskriptif dan tidak untuk digeneralisasikan. Kegiatan selanjutnya dapat memakai

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

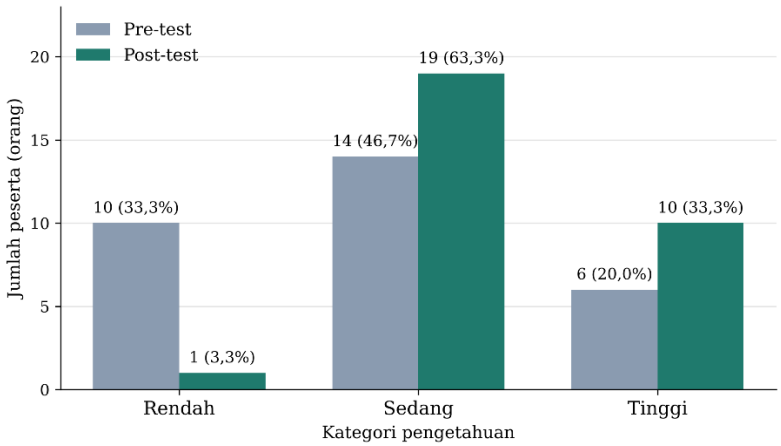
instrumen yang diuji, menambah pengukuran perilaku dan tindak lanjut beberapa minggu kemudian, serta melibatkan perbaikan sanitasi lingkungan bersama warga.

Gambar dan Tabel

Hasil pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi disajikan pada Tabel 1 dan divisualisasikan pada Gambar 2. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar peserta berada pada kategori cukup (14 orang; 46,7%), diikuti kategori kurang (10 orang; 33,3%) dan baik (6 orang; 20,0%). Setelah edukasi, kategori cukup tetap terbanyak (19 orang; 63,3%), kategori baik meningkat menjadi 10 orang (33,3%), dan kategori kurang turun menjadi 1 orang (3,3%). Gambar 2 memperlihatkan pola yang sama, yaitu batang kategori kurang menurun tajam, sedangkan batang kategori cukup dan baik meningkat.

Tabel 1. Format Tabel

Kategori	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Tinggi	6	20,0	10	33,3
Sedang	14	46,7	19	63,3
Rendah	10	33,3	1	3,3
Total	30	100	30	100



Gambar 2. Keterangan gambar

Simpulan

Edukasi pencegahan leptospirosis dan sanitasi lingkungan kepada sekitar 30 warga RT 05 RW 06 Kelurahan Joyotakan dilaksanakan sesuai SAP selama 35 menit melalui ceramah, leaflet, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan melalui penilaian struktur, proses, dan pertanyaan lisan. Karena rekap hasil evaluasi lisan tidak tersedia, capaian target minimal 80% belum dapat dipastikan. Kegiatan lanjutan perlu mendokumentasikan hasil evaluasi dan melakukan pemantauan praktik pencegahan serta sanitasi lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua RT 05 RW 06 dan warga Kelurahan Joyotakan yang telah mendukung pelaksanaan edukasi. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas ‘Aisyiyah Surakarta atas dukungan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

Daftar Pustaka

Aziza, N., Presenta, L., Dharmawan, Y., Muh, F., & Abrori, I. (2025). Epidemiologi kejadian leptospirosis setelah banjir di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon, 2025. PREPOTIF: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 5743–5751. https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.46358

Budiarti, L. Y., Yahya, Y., & Anward, A. A. (2025). Penyuluhan kewaspadaan terhadap leptospirosis di wilayah rawan banjir Desa Pantai Hambawang. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 9(3), 39–47. https://doi.org/10.19166/jspc.v9i3.10525

Bakari, F., Jusuf, H., & Karim, C. (2026). Determinan Lingkungan dan Perilaku Leptospirosis: Studi Cross-sectional di Provinsi Gorontalo, Indonesia. *Jurnal Promotif Preventif*, 9(1), 26–35. https://doi.org/10.47650/jpp.v9i1.2427

Candra, N. E., Bintoro, N. F., & Ardiansyah, I. (2026). Studi kasus leptospirosis di Jawa Tengah: Hubungan antara meteorologi dan lingkungan. Proceeding of the 19th Continuing Medical Education Faculty of Medicine Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://proceedings.ums.ac.id/kedokteran/article/download/7377/6721/14093

Darmika, I. M. J., & Purnama, S. G. (2026). Studi epidemiologi dan faktor risiko KLB leptospirosis pada penebang kayu di Mendoyo, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 25(1), 55–63. https://doi.org/10.14710/jkli.77821

Dewi, N., Qurrohman, M. T., Putri, V. D. K., Yulieta, V. N., Cahyani, V. B., Pradita, W. A., Valentine, W. J., & Rahmadani, W. (2023). Establishing anti-leptospira cadres supplied by persuasive communication, clean & healthy behavior kits, and pocket books for preventing leptospirosis. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 4(1), 14–19. https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/TTG/article/download/1176/959

Diaswati, M. S., Marsanti, A. S., & Ratnawati, R. (2024). The Influencing Factors of The Leptospirosis Prevalence in the Working Area of the Kebonagung Public Health Center. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* (JIKA), 6(1), 25–35. https://doi.org/10.36590/jika.v6i1.629

Dhewantara, P. W., Riandi, M. U., & Wahono, T. (2022). Effect of Climate Change on the Geographical Distribution of Leptospirosis Risk in Western Java, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1089(1), 012074. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012074

Dwisiswanarum, B., Umniyati, S. R., Qaimumanazalla, H., Wiratama, B. S., & Ramadona, A. L. (2024). Relationship of Environmental Factors with Leptospirosis Incidence in Southeast Asia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(4), 616–622. https://doi.org/10.15294/kemas.v19i4.45761

Hadi, A., & Novrita, S. (2023). Correlation between Knowledge and Attitude with Compliance with Blood Supplement Tablet Consumption in SMAN 10 Students in the Working Area of Puskesmas Andalas, Padang City. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Research*, *3*(1), 46–51. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/IJPR/article/view/4897/pdf

Hidayana, I., Mustofa, S. B., & Suhartono. (2026). Analisis bibliometrik dan konseptual pengembangan media promosi kesehatan leptospirosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), 1–6. https://doi.org/10.26714/jkmi.21.2.2026.1-6

Hidayati, A. O., Zubad, M., Meilani, B. C., & Virgita, J. W. (2025). Edukasi berbasis masyarakat sebagai upaya pencegahan dan penanganan penyakit leptospirosis. APMa *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 31–36. https://doi.org/10.47575/apma.v5i1.684

Husni, S. H., Martini, M., Suhartono, S., Budiyono, B., & Raharjo, M. (2023). Faktor Lingkungan yang Berpengaruh terhadap Keberadaan Tikus serta Identifikasi Bakteri

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

Leptospira sp. di Pemukiman Sekitar Pasar Kota Semarang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 134–141. https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.134-141

Jahja, S. J., & Drew, C. (2024). Peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan kasus baru leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Kresek. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 725–735. https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.12875

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahnya (Edisi penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Lestari, M. R., Nurcandra, F., Buntara, A., & Simanjorang, C. (2025). Determinants and Mapping Leptospirosis Incidence in Kebumen, Indonesia: Case-Control Study. *African Journal of Infectious Diseases*, 19(2), 49–58. https://doi.org/10.21010/Ajid%20v19i2.6

Nirwana, A. P., Silviani, Y., & Wahyudi, D. (2026). Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko dan pencegahan leptospirosis. Abdimas Mandalika, 5(4), 922–931. https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpam/article/download/39517/pdf

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Nurmalytasari, N., Kasjono, H. S., Rois, I., & Sugianto, S. (2025). Intervensi booklet bermarkah terhadap peningkatan perilaku pencegahan leptospirosis pada ibu rumah tangga. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 9(2). https://doi.org/10.7454/epidkes.v9i2.1148

Pamungkas, A. Z., Salvaraz, R. N., Latifah, K. Z., Amalia, R., Rois, I., & Pujiati, N. E. (2026). Pelatihan penggunaan APD sebagai upaya pencegahan leptospirosis di Dusun Pelemsewu Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (PIMAS), 5(3), 444–451. https://doi.org/10.35960/pimas.v5i3.2546

Purnama, S. E., & Hartono, B. (2022). Faktor risiko kejadian leptospirosis di Indonesia: Literature review. PREPOTIF: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3). https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.8543

Ramadhani, M., Nurfadly, N., Pudiyanti, P., & Murlina, N. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan leptospirosis pada petugas sampah di Kelurahan Teladan Timur Kota Medan. *Jurnal Pandu Husada*, 6(2), 18–25. https://doi.org/10.30596/jph.v6i2.22051

Safitri, R. A., Fitriyani, N. L., Maulana, J., & Akbar, H. (2023). Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis. Gema Wiralodra, 14(1), 349–357. https://doi.org/10.31943/gw.v14i1.334

Sudrajat, S., Handriyanto, N. T., Saumi, Y., Aisahni, A., & Najiebah, Z. (2024). Penyuluhan kesehatan dalam perspektif agama Islam kepada masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(4), 1501–1510. https://doi.org/10.37287/jpm.v6i4.4216

Sunardi, S., Mirasa, Y. A., & Alimansur, M. (2023). Determinan faktor lingkungan kejadian leptospirosis di Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 5(2), 90–101. https://doi.org/10.30872/jkmm.v5i2.13257

Susanna, D., Nova, R. I. T., & Rozek, L. (2023). Community Behaviors That Affect the Incidence of Leptospirosis in West Jakarta, Indonesia. Vector-Borne and Zoonotic Diseases, 23(1), 29–34. https://doi.org/10.1089/vbz.2022.0023

Utami, N. T., Sepdiana, T. A., Salma, A., Lestari, A. D., Putri, Z. Z., Nihayatunni'mah, H., Rosadi, S. I., Hasanah, N., Khoirunnisa, S. L., Ikhsan, F., Hasan, Z. A., & Santoso, B. B. A. (2026). Penyuluhan pencegahan leptospirosis untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Dusun Tempel Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*: Pharmacare Society, 5(2), 287–296. https://doi.org/10.37905/phar.soc.v5i2.38033

Waladani, B., Istikmal, A., Handayani, A., Kasiyanto, K., Marleni, M., Rahmawati, P., & Wahyuningsih, T. (2023). Edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

DOI: https://doi.org/10.71417.v2i2.205

masyarakat dalam pencegahan leptospirosis. *Jurnal Salingka Abdimas*, 3(1), 177–182. https://doi.org/10.31869/jsam.v3i1.4349

Widawati, M., Dhewantara, P. W., Anasi, R., Wahono, T., Marina, R., Pertiwi, I. P., Wibowo, A. A., Ruliansyah, A., Riandi, M. U., Widiastuti, D., & Astuti, E. P. (2023). An Investigation of Geographical Clusters of Leptospirosis during the Outbreak in Pangandaran, West Java, Indonesia. Geospatial Health, 18(2), 1221. https://doi.org/10.4081/gh.2023.1221

Wulandari, M. S., Trisnawati, E. A., Husen, A., Taqiyah, H., & Hasina, S. N. (2024). Relationship Between Knowledge and Community Attitudes in Preventing Leptospirosis. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(6), 3475–3484. https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i6.3791

Yadi, Y., Muryani, M., & Anida, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan petani tentang leptospirosis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1415–1424. https://doi.org/10.37287/jppp.v4i4.1255